

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal

1 butir 1 menyatakan bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut, maka diperlukan adanya upaya pengembangan dan peningkatan penyelenggaraan pendidikan nasional.*

Sekolah merupakan suatu lembaga formal, di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung oleh karena itu, sekolah menjadi suatu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan segala sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan formal khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, siswa mulai berorientasi ke masa depan untuk mencapai cita-cita (Afriani, 2015).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

*Jalur pendidikan dibagi menjadi: jalur formal, jalur nonformal, dan jalur informal. Jalur formal meliputi Pendidikan Dasar, Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan, seperti: SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.*

Salah satu jenis pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan memberikan bekal dan kecakapan khusus,

siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006: 8) disebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Menurut Mangunharja (1994) bahwa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja sangat diperlukan suatu kesiapan diri. Kesiapan diri tersebut antara lain meliputi kesiapan profesional, kesiapan sikap, kesiapan kepribadian dan berhubungan dengan orang lain. Sangir (dalam Wahyono, 2004) mengatakan tenaga kerja siap pakai atau siap kerja adalah tenaga kerja yang profesional, yang mampu bekerja secara produktif dan memberi pelayanan yang memuaskan, karena itu tenaga kerja akan memperoleh balas jasa yang wajar untuk dapat hidup layak dan lebih siap lagi atas pekerjaan tersebut.

Hersey dan Blanchard (dalam Robbins, 2007) menyatakan bahwa secara psikologi, tenaga kerja yang siap kerja adalah calon tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan persepsi positif serta kemauan yang kuat untuk mencapai tugas-tugas dalam pekerjaan. Tenaga kerja yang siap pakai adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam bidang yang ingin digeluti dan tenaga kerja tersebut mempersepsi positif kemampuan yang dimilikinya. Kesiapan kerja sebagaimana didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan

tugas tertentu (Robbins, 2007). Kesiapan kerja dibutuhkan pada setiap individu yang diharapkan individu tersebut nantinya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik berdasar bekal yang telah dimiliki.

Hersey dan Blanchard (dalam Robbins, 2007) menyebutkan bahwa ada dua aspek dari kesiapan kerja. Kedua aspek tersebut adalah kemampuan, yaitu yang mempunyai indikator: keahlian dan keterampilan, pengetahuan yang luas, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Aspek yang kedua adalah kemauan yang mempunyai indikator: motivasi, kepercayaan diri, daya juang tinggi dan keberanian mengambil risiko.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2016, pengangguran terbuka paling banyak di Indonesia berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebanyak 9,84%. Rincian tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 adalah sebagai berikut: SD ke bawah 3,44% ; SMP 5,76% ; SMA 6,95%; SMK 9,84%; Diploma I-II dan III 7,22%; dan Universitas 6,22%. Pada bulan Agustus 2016, pengangguran terbuka paling banyak masih berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 11,11%. Bisa diartikan pada setiap 100 angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ada sekitar 9 hingga 10 orang yang masih menganggur (Suryamin, 2016). Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga

kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang (Edri, 2015). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2013) yang menunjukkan 54,22% subjek memiliki kesiapan kerja yang rendah.

Keidaksiapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang akan berdampak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal tersebut bukan dikarenakan tidak adanya lapangan pekerjaan, melainkan lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat menampung banyaknya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang minim keahlian dan keterampilan kerja yang berdampak pada ketidaksiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut (Hidayat, 2013).

Selain data di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dengan 10 orang siswa kelas X, XI, dan XII pada tanggal 19 Juni 2017 yang bersekolah di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah kabupaten Sleman, dari 10 siswa yang diwawancarai tersebut 7 orang siswa di antaranya memiliki kesiapan kerja yang cenderung rendah. Hasil wawancara menunjukkan 4 orang siswa mengatakan belum siap untuk bekerja setelah lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kerana subjek merasa ilmu yang diperoleh semasa sekolah belum cukup menjadi bekal untuk bekerja dan ketika menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) subjek merasa bidang jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minat yang dimiliki. Selanjutnya 3 orang dari subjek juga menyatakan belum cukup siap untuk langsung bekerja karena menilai gaji yang didapat jika hanya tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga berkeinginan melanjutkan

pendidikan ke tahap perguruan tinggi. Terakhir, 3 orang siswa mengatakan siap untuk bekerja karena mau tidak mau harus bekerja dengan latar belakang ilmu yang dipunyai sekarang dengan bekerjasama dengan seniornya kelak, karena latar belakang ekonomi keluarga dan harus mengurangi beban ekonomi orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kesiapan kerja yang cenderung rendah. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Hersey dan Blanchard (dalam Robbins, 2007) yang mengemukakan aspek dari kesiapan kerja yang harus dimiliki oleh siswa yaitu, memiliki kemampuan (bentuk perilakunya yaitu subjek menilai ilmu yang diberikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum cukup untuk bekal untuk bekerja) dan memiliki kemauan (kemauan subjek ingin melanjutkan pendidikan ke tahap perguruan tinggi).

Harapannya, keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan dunia usaha . Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya. Sesuai dengan tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008: 9) yang menciptakan siswa atau lulusan: 1. Memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. 2. Mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, 3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri saat ini dan yang akan datang, dan 4. Menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif, dan kreatif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan subjek pada faktanya

menunjukkan kondisi yang sebaliknya dari apa yang menjadi tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008:9).

Adapun dua faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Andi (dalam Kartono, 1984). Faktor internal meliputi: kecerdasan (kemampuan akademis), keterampilan, kecakapan, bakat, minat, motivasi, kemampuan dan kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja. Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan tempat belajar, lingkungan tempat bersosialisasi. Kedua faktor tersebut memberikan andil besar terhadap kesiapan kerja siswa. Peneliti ingin mengambil faktor minat kerja sebagai variabel bebas dikarenakan berdasarkan dari hasil wawancara di lapangan, subjek sebagian besar mengalami minat kerja yang rendah seperti sebagian besar dari subjek menyatakan bahwa bidang jurusan yang diambil di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak sesuai dengan minat yang dimiliki dan diperkuat dari hasil penelitian oleh Maryani (2011) menunjukkan bahwa minat kerja dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Minat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungan interpersonal, prestasi pendidikan dan pekerjaan, pemilihan aktivitas di waktu luang dan kegiatan sehari-harinya. Seseorang yang memiliki minat kerja tinggi, maka orang tersebut akan memiliki kesiapan saat melakukan suatu pekerjaan, sehingga akan ada dorongan yang kuat, keseriusan serta keterbiasaan dalam mengerjakannya. Sikap keterbiasaan dan keseriusan dengan pekerjaan yang dilakukannya

merupakan salah satu bentuk dari prestasi yang telah ditimbulkan karena adanya dorongan, keseriusan serta keterbiasaan terhadap pekerjaan (Maryani, 2011).

Walgito (1995) mendefinisikan bahwa minat adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu obyek disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang obyek tersebut dengan pengertian adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap obyek itu. Sedangkan Mulyana (2008) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal ini berarti bahwa seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu obyek maka orang tersebut mau berusaha atau mau melakukan langkah-langkah kongkrit untuk mengetahui segala sesuatu mengenai obyek yang diamati tersebut. Jadi minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya, minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar.

Berdasarkan uraian tentang minat, kaitannya dengan pekerjaan, minat bekerja dalam konteks ini adalah perhatian, keinginan, rasa senang untuk berhubungan lebih aktif terhadap pekerjaan yang relevan atau sesuai dengan keahliannya dimana pekerjaan itu memang bersangkutan dengan kepentingan dirinya. Siswa yang menaruh perhatian, keinginan, rasa senang dan terikat akan adanya harapan-harapan dimasa depan yang lebih baik, ini berarti berminat terhadap pekerjaan tersebut. Menurut Safari (dalam Wartini, 2012) indikator minat kerja seorang individu di antaranya adalah, perasaan senang, ketertarikan,

perhatian, dan keterlibatan. Jika indikator tersebut telah dimiliki seseorang, maka minat kerjanya akan cenderung meningkat.

Minat merupakan kekuatan yang dapat menyebabkan seseorang memusatkan pikiran pada obyek atau aktivitas tertentu. Seseorang yang memiliki minat untuk bekerja maka ia akan berusaha untuk mempersiapkan dirinya untuk dapat bekerja berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan diiringi rasa senang untuk mencapainya. Seseorang yang memiliki minat kerja akan menginginkan pekerjaan sebagai faktor kebutuhan, sehingga terlihat dari usaha dan tingkah lakunya yang menunjukkan suka terhadap pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilannya dan keahliannya. Adanya dorongan untuk memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya akan mendidik para siswa untuk lebih mempersiapkan dirinya yang dalam hal ini kesiapan kerja agar kelak dapat bekerja sesuai dengan ketrampilannya (Maryani, 2011).

Menurut Ketut (1994) salah satu faktor yang mempengaruhi individu siap memasuki dunia kerja ialah minat kerja. Minat kerja adalah suatu perasaan atau daya tarik, gairah, keinginan, kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas di landasi dengan perasaan senang, tanpa adanya keterpaksaan. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Adapun dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan siswa memasuki dunia kerja, adapun faktor di atas salah satunya adalah minat kerja yang dapat menentukan kesiapan kerja seorang siswa, oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan

judul “Hubungan antara Minat Kerja dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan positif antara minat kerja dengan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)?

### **B. Tujuan & Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat kerja dengan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi.
- b. Dapat memberikan masukan dan informasi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkaitan dengan kesiapan diri seseorang untuk memasuki dunia kerja.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu membantu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menumbuhkan minat dalam memilih pekerjaan sesuai keinginan dan kemampuannya serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan siswa untuk mengetahui akan minatnya dalam bekerja sehingga siswa tersebut siap bekerja pada pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.